

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1) Reward

a. Pengertian Reward

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.¹ *Reward* merupakan suatu bentuk teori *reward* positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh Watson, Ivan Pavlov, dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. *Reward* adalah suatu bentuk perlakuan positif subjek. *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut.²

Reward merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan, atau bahkan mampu melibehinya. Besar kecilnya *reward* yang diberikan kepada yang berhak tergantung kepada banyak hal, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian yang diraih. Tentang bagaimana wujudnya,

¹John M. Echol & Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 485.

²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 77.

banyak ditentukan oleh jenis atau wujud pencapaian yang diraih serta kepada siapa *reward* tersebut diberikan.³

Reward merupakan pemberian atau balasan suatu kepada seseorang sebagai penghargaan karena melakukan aktivitas sesuai dengan perbuatannya, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas dan balasan itu dapat menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan untuk berbuat lebih baik lagi dan *reward* juga salah satu alat pendidikan. Jadi dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Selanjutnya yang dimaksud pendidik memberikan *reward* supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari pada yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain anak menjadi keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi siswa. Untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar. Maksud dari pendidik memberi *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang akan dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras

³ Suharsimi Arikanto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Karya, 1993), hlm. 160

kemauannya untuk belajar lebih baik.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa karena sudah mengerjakan suatu pekerjaan dengan benar. Contohnya: seorang guru memberikan pujian “kamu hebat” atau “benar sekali” kepada salah satu siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru. Hal itu termasuk penguatan positif dengan memberikan pujian agar siswa merasa senang dengan prestasinya dan termotivasi untuk lebih giat belajar.

Peranan *reward* dalam proses mengajar cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, dan *reward* juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan siswa. Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan, dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh *reward*. Maka dengan metode ini, seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalan. Dengan demikian dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.

⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya,) hlm.231

b. Tujuan *Reward*

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian reward adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepadasiswa.

Dalam pemberian respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*).⁵ Seperti dalam contoh dimana komentar positif guru meningkatkan perilaku menulis siswa. Penguatan (imbalan atau ganjaran) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.⁶

Pemberian *reward* bisa dilakukan kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik, maupun kepada anak didik perseorangan. Namun yang perlu diingat, kapan guru harus memberikan hadiah kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik atau kepada anak didik perseorangan. Tujuan untuk menggairahkan belajar anak didik.⁷

Jadi, maksud dari *reward* itu agar siswa dapat mengerjakan tugas

⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 273.

⁶ *Ibid*, hlm. 302.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), hlm. 150.

yang diberikan guru berdasarkan kemauan dan kesadaran siswa. Seperti yang dijelaskan di atas *reward* disamping sebagai alat pendidikan dan stimulus dalam pembelajaran, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat.

c. **Macam-macam *Reward***

Reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. *Reward* yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam- macam, secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu⁸:

1). Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif, misalnya: “Nah lain kali akan lebih baik lagi”, “kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

2). Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang

⁸Kompri, *Motivasi Pembelajaran perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2016), hlm.302

mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapkan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapkan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum. Misalnya, pada rangkaian upacara hari proklamasi hari kemerdekaan. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, mendapatkan nilai plus dalam keaktifannya.

3). Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini ialah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti, pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

4). Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Misalnya, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau

“nilai kenang- kenangannya”.Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau berupa sertifikat-sertifikat.⁹

Dari keempat macam *reward* di atas dalam penerapan proses belajar mengajar guru dapat memilih macam-macam *reward* yang akan diberikan kepada siswa yang berprestasi. Tetapi dalam pemberian *reward* guru dapat mempertimbangkan *reward* apa yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan begitu, siswa yang mendapat *reward* akan lebih semangat dalam mengerjakan tugas dan minat belajar akan semakin bertambah.

2) Punishment

a) Pengertian Punishment

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan.¹⁰ Menurut Malik Fadjar *punishment* (hukuman) adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.¹¹ *Punishment* adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang

⁹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 159-161

¹⁰ John W. Santrock, *Psikologi...*, hlm. 456

¹¹ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 202.

berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.

Situasi yang mengandung hukuman yaitu pribadi harus melakukan pekerjaan atau tugas yang tidak menyenangkan, karenanya ada kebutuhan untuk meninggalkan tugas yang tidak menyenangkan itu. Supaya ia tetap pada pekerjaan itu ada ancaman hukuman kalau dia tak mengerjakan. Jadi dalam situasi ini lalu timbul konflik, yaitu pribadi harus memilih salah satu diantara dua kemungkinan yang tidak menyenangkan.

Punishment sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi belajar siswa. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman.

Punishment (hukuman) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya sesuatu. Dengan *punishment* itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya sehingga siswa menjadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.¹²

Guru yang memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* yang bersifat pedagogis, sebagai berikut:

- a. Tiap-tiap *punishment* hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti *punishment* itu tidak boleh sewenang-wenang.
- b. *Punishment* itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. *Punishment*

¹²*Ibid*, hlm.205

tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.

- c. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah.
- d. Tiap-tiap *punishment* harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- e. Bagi si terhukum (siswa), *punishment* itu hendaknya dapat dirasakan sendiri sebagai keduakaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- f. Jangan melakukan *punishment* secara fisik, hakikatnya *punishment* secara fisik itu dilarang oleh Negara.
- g. *Punishment* tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan siswa.
- h. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *punishment* dan setelah siswa menyesali kesalahannya.¹³

Punishment adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Akan tetapi dengan adanya *Punishment* diharapkan tidak membuat siswa menjadi ketakutan dengan hukuman yang diberikan oleh pendidik. *Punishment* dalam dunia pendidikan adalah dalam artian positif untuk para peserta didik.

b) Tujuan *Punishment*

Tujuan pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek

¹³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 191-192

adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikn sendiri tingkah lakunya yangsalah.¹⁴

Maksud guru memberi *punishment* itu bermacam-macam, hal ini sangat erat hubungannya dengan pendapat orang tentang teori-teori *punishment*, maka tujuan pemberian hukuman berbeda-berda sesuai dengan teori punishment:

1). Teoripembalasan

Teori inilah yang tertua.Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan sekolah.

2). Teoriperbaikan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan.Maksud dari *punishment* ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi.

3). Teoriperlindungan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya *punishment* ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

4). Teori gantirugi

¹⁴ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Kesain Blanc, 1986), hlm. 91.

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk mengganti kerugian- kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.

5). Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatan yang melanggar itu sehingga ia akan takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa setiap teori-teori itu belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap- tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Untuk itu pemberian *punishment* pada siswa hanya bersifat untuk memperbaiki tabiat tingkah laku siswa, untuk mendidik kearahkebaikan.

c) **Macam-macam *Punishment***

Di sini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment*, sebagai berikut:

1. *Punishment* preventif

Yaitu *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* ini bermaksud untuk mencegah jangan terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.

2. *Punishment* represif

Yaitu *punishment* yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.¹⁵

Pendapat lain tentang macam-macam *punishment* adalah pendapat William Stern membedakan tiga macam *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima *punishment*.

a. *Punishment* asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara *punishment* dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang dilakukan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi yang tidak baik atau yang dilarang.

b. *Punishment* logis

Punishment yang dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* ini, anak mengerti bahwa *punishment* itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik.

c. *Punishment* normative

Punishment normatif adalah *punishment* yang bermaksud

¹⁵ Ibid, hlm. 189

memperbaiki moral anak-anak. *Punishment* ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, *punishment* normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkannya, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.¹⁶

Di samping pembagian seperti di atas, *punishment* ini dapat dibedakan seperti berikut ini:

a. *Punishment* alam

Yang mengajarkan *punishment* ialah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai *punishment* Rousseau menganjurkan “hukum alam”. Biarlah yang menghukum anak itu.

Tetapi ditinjau secara pedagogis, *punishment* alam itu tidak mendidik. Dengan *punishment* alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan yang tidak.

Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, *punishment* alam itu

¹⁶ Ibid, hlm. 190

sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakan.

b. *Punishment* yang disengaja

Punishment hukuman ini sebagai lawan dari *punishment* alam. *Punishment* macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah *punishment* yang dilakukan oleh si pendidik terhadap siswanya. *Punishment* yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar.

Bila ditinjau dari segi cara memberikan *punishment* maka *punishment* dibedakan menjadi empat macam, yaitu

a. *Punishment* dengan isyarat

Punishment semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau siswa dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga pantomimik, misalnya dengan mata, raut muka dan bahkan ganjaran anggota tubuh. *Punishment* isyarat ini biasanya digunakan terhadap pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku siswa atau anak didik, namun dengan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenan di hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah lakunya salah.

b. *Punishment* dengan perkataan

Punishment dengan perkataan dimaksudkan sebagai *punishment* yang dijatuhkan kepada siswa dengan melalui perkataan, misalnya:

- 1). Memberi nasehat dan kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif Dalam hal ini, siswa yang melakukan pelanggaran diberi tahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar siswa tidak

mengulangi perbuatan yang keliru.

- 2). Teguran dan peringatan, hal ini diberikan kepada siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. Bagi siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut, hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun jika di lain waktu melanggar lagi berulang-ulang maka siswa tersebut diberi peringatan.¹⁷
- 3). Ancaman, maksudnya adalah *punishment* berupa ultimatum yang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. Ancaman ini merupakan *punishment* yang bersifat preventif atau pencegah sebelum siswa tersebut melakukan kesalahan.

c. *Punishment* dengan perbuatan

Punishment ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas-tugas terhadap siswa yang bersalah. Misalnya dengan memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit, termasuk memindahkan tempat duduk, atau bahkan dikeluarkan dari kelas. Namun hal ini juga guru harus mempertimbangkan bila yang dikeluarkan tersebut memang siswa yang bandel maka biasanya hal ini membuatnya merasa senang.

d. *Punishment* hukuman badan

Yang dimaksud *punishment* badan ini adalah *punishment* yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya

¹⁷*Ibid*, hlm. 189-191

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Minat adalah suatu rasa suka atau rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut semakin, maka semakin besar minat.¹⁸Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, minat sangat berpengaruh pada keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran dan dalam penelitian ini adalah pembelajaran Fiqih. Karena jika siswa memiliki minat yang besar terhadap Fiqih, maka ia akan memfokuskan perhatian belajarnya secara intensif terhadap materi dan menghasilkan prestasi yang baik, sebaliknya, jika siswa sama sekali tidak memiliki minat untuk belajar Fiqih, maka ia akan susah untuk mempelajarinya, dan menganggap bahwa Fiqih adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari.

¹⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Reka Cipta, 2010), hlm. 180.

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2011), hlm. 133-134.

b. Pengembangan Minat

Sehubungan dengan ini, agar minat siswa untuk belajar Fiqih berkembang, maka guru diharapkan mampu menciptakan pengalaman yang berarti buat siswa, sebab siswa akan berminat bila memperoleh pengalaman.

Hal yang tidak dapat diremehkan bagi pengembangan minat dan perhatian adalah apakah dapat terlihat adanya suatu sikap yang memiliki daya tarik perjumpaan antara guru dengan murid dan bentuk-bentuk kepribadian guru turut menentukan kecenderungan minat dikembangkan murid.²⁰

Adapun syarat-syarat bagi timbulnya minat belajar adalah:

- 1). Pelajaran akan menjadi menarik jika terlihat adanya hubungan antara pelajar dengan kehidupannya.
- 2). Memberi kesempatan kepada murid untuk giatsendiri.
- 3). Minat akan bertambah jika siswa melihat dan menyelami adanya bantuan dari apa yang dipelajari untuk mencapai tujuan tertentu.
- 4). Pelajaran harus memberikan peran serta atau bahkan rasa ketertiban pada murid.²¹

c. Indikator Minat Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk keterangan. Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi yaitu:

²⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), hlm 91

²¹ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remaja Karya, 1973), hlm. 92-93

1). Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran Fiqih misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan Fiqih.

2). Perhatian dalam Belajar

Perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu.

3). Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik

Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajar tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman kelas, bahan pelajaran yang menarik.²²

d. Proses Timbulnya Minat

Menurut Charles yang dikutip oleh Slameto Widodo, dideskripsikan sebagai berikut: pada awalnya sebelum terlibat di dalam suatu aktifitas, siswa mempunyai perhatian terhadap adanya perhatian, menimbulkan keinginan untuk terlibat di dalam aktivitas, minat kemudian mulai memberikan daya tarik yang ada atau ada pengalaman yang menyenangkan dengan hal-hal tersebut

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Ada beberapa cara yang efektif dalam membangkitkan minat siswa salah satunya adalah dengan menggunakan minat-minat yang ada pada diri siswa. Misalnya, siswa menaruh minat olah raga pada balap mobil, sebelum mengerjakan

²² Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996), cet, ke- 1, hlm. 88.

percepatan gerak, seorang guru dapat menarik perhatian siswa melalui menceritakan sedikit mengenai balab mobil yang baru sajaberlangsung atauterkini. Kemudian sedikit demi sedikit diarahkan pada materi pelajaran yangsesungguhnya.²³

Di samping memanfaatkan minat yang ada, seorang guru juga berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa, yaitu dengan memberikan informasi-informasi pada siswa yang dapat menumbuhkan minat-minat baru pada anak. Apabila usaha yang dilakukan guru tidak berhasil, maka seorang guru dapat memberikan kepada siswa sebuah penghargaan sebagai alat yang digunakan guru untuk membujuk siswa agar malakukan sesuatu yang dapat menambah minat belajar siswa.

f. Pengertian Belajar

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagi hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari beberapa pengertian para ahli tersebut dapat dipahami bahwa, belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga.²⁴

Belajar juga dapat diartikan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap, sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pengertian lain dari belajar adalah

²³ Slameto, *Belajar Dan* hlm. 183.

²⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13

kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan.²⁵

Berdasarkan definisi belajar di atas, kemudian memunculkan arti pentingnya belajar. Belajar merupakan kegiatan paling vital dalam setiap usaha pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi.²⁶

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya adalah;

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang menyangkut seluruh faktor diri pribadi termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Atau keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang kurang memadai lingkungan dan social.

Kedua faktor tersebut mempengaruhi seseorang dalam belajar, maksudnya dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam belajar sehingga keduanya dapat menghambat atau memberikan motivasi dalam belajar.

c. Faktor Pendekatan Belajar

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 87-88.

²⁶ *Ibid*, hlm. 3

Yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.²⁷

Dalam kaitanya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Ada beberapa faktor yang dapat memperjelas dalam pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1). Faktor-faktor Non Sosial dalam Belajar

Faktor-faktor ini juga boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, maupun malam), tempat, alat yang dipakai untuk belajar. Semua faktor tersebut harus diuraikan sedemikian rupa sehingga membantu proses atau pembuatan belajar secara maksimal.

2). Faktor-faktor Sosial dalam Belajar

Faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu.

Kemudian adapula faktor-faktor dari dalam yang mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut:

a). Faktor Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa

²⁷ Muhibin Syah, Psikologi Belajar, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.145.

dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang berbekas.²⁸

b). Faktor Psikologis

Diantara faktor psikologis yang juga berpengaruh dalam belajar seseorang adalah karena adanya dorongan kejiwaan. Adapun dorongan kejiwaan menurut Sumadi Suryabrata, yang mensinyalir pendapat Arden N.F. Fransen adalah sebagai berikut:

- i). Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lebih luas
- ii). Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia keinginan untuk selalumaju
- iii). Adanya keinginan untuk mendapatkan simpatik pada orang tua, guru, dan teman-temannya.
- iv). Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dan selalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- v). Adanya ganjaran atau hukuman sebagai hasil dari pada belajar.²⁹

4. Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Minat Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran tentu ada kegagalan dan keberhasilan. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berasal dari diri siswa tersebut, tetapi bisa juga dari guru yang tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari motivasi siswa yang bersangkutan, oleh karena itu, pada dasarnya motivasi berprestasi merupakan faktor yang

²⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan..., hlm. 146

²⁹ Sumadi Suryabrata, *psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 236.

sangat menentukan keberhasilan siswa. Arman Arief mengatakan bahwa, pemberian *reward* memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping itu juga, memberikan pendorong ataupun semangat dan memotivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Berbeda dengan *reward* pemberian *punishment* haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan.³⁰

Oleh karena itu pemberian *reward* dan *punishment* akan sangat membantu siswa, terutama membantu dalam hal meningkatkan hasil belajar, sebab dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* anak menjadi semangat dan memiliki minat yang besar terhadap pembelajaran. Dengan demikian, minat anak akan berkembang dan memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan siswa terutama mengembangkan minat sifat yang akhirnya adalah faktor pendorong motivasi untuk belajar.

5. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Judul penelitian : Pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar bahasa Arab oleh *Uswah Ummu Mahmudah* di Mts Gandusari.

Hasil: Terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar bahasa Arab, dengan hasil uji korelasi sebesar 0,486 (kategori cukup kuat) dan dinyatakan dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 4,751 > t_{tabel} yang diperoleh

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 128.

sebesar 1,993, dengan demikian dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dan adanya kontribusi sebesar 23.6%, yang menyatakan bahwa minat belajar turut ditentukan oleh *reward* dan *punishment*, sedangkan sisanya 76,4% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

2. Penelitian terdahulu dengan judul: Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Hasil Belajar Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 Oleh Lia Aristiani

Hasil : Dari hasil perhitungan statistic menggunakan uji t dengan t hitung 2,0255 sedangkan t table 1,9939 yang memperoleh kesimpulan bahwa t hitung lebih besar dari t table sehingga didapatkan hasil ada pengaruh besar dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment*.

3. Penelitian terdahulu dengan judul: Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Di SD Al-Fajar Villa Nusa Indah Bekasi oleh Panji Aromdani

Hasil: berdasarkan hasil uji coba Test t terhadap nilai *pretest* dan *posttest* siswa pada siklus 1 dan 2, didapat hasil t_0 lebih besar dari t_t , maka hipotesis Nihil (H_0) yang diajukan ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Ini berarti menunjukkan bahwa secara menyakinkan dapat dikatakan bahwa mengajar Al-Qur'an dengan menggunakan *reward* dan *punishment* telah menunjukkan pengaruh yang nyata dan dapat diandalkan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Juara mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2014 dengan judul

“Korelasi pembelajaran Reward Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V MIN Kebonagung”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* di MIN Kebonagung adalah baik (63,63 %) selain itu minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas V sangat baik. Hasil ini menunjukkan ada korelasi yang positif dan signifikan antara pemberian *reward* dengan minat belajar siswa kelas V.

5. Skripsi yang ditulis oleh Tita Prawesti mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2014 dengan judul *“Korelasi Penggunaan Reward and Reinforcement dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Perubahan Pengamalan Ibadah Siswa di MTs Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”*. Bahwa hasil penelitian ini menunjukkan *reward and reinforcement* dalam pembelajaran fiqih di MTs Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta belum sering dilakukan. Pengalaman ibadah siswa sebelum maupun sesudah menggunakan *reward and reinforcement* sangat tinggi. Terjadi perbedaan yang signifikan antara pengamalan ibadah siswa sebelum dengan sesudah penggunaan *reward and reinforcement*.
6. Skripsi yang ditulis Zuly Nurul Mahmudah mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Tahun 2015 dengan judul *“Aplikasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam dan dampaknya terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri Mamba’us Sholihin Suci Manyar Gresik”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pemberian *reward* dan *punishment* berjalan dengan baik, respon positif dari santri terkait *reward* dan *punishment*, sedangkan respon negatif

hanya ditunjukkan oleh cara *punishment* yang kurang sesuai, dampaknya bagi santri yaitu timbulnya semangat atau motivasi untuk selalu menggunakan bahasa namun ada juga santri yang mengabaikan adanya *punishment*.

6. Kerangka Berpikir

Perkembangan anak adalah sebuah keniscayaan sebagai wujud proses kedewasaan yang harus dijaga. Pendidik, keluarga, dan lingkungan adalah faktor yang secara langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan karakteristik anak didik. sebagai metode klasik. Subtansi *reward* dan *punishment* dalam metode pembelajaran sebenarnya adalah sebuah bentuk respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian *reward* merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian *punishment* adalah respon negatif, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengubah tingkah laku anak ke arah yang lebih baik sebagai motivasi belajar.

Pemberian *reward* dan *punishment* yaitu bertujuan sebagai penguatan demi tercapainya kemandirian belajar anak. Tujuan pemberian *reward* sama dengan tujuan pemberian *punishment*, yaitu sama-sama membangkitkan perasaan tanggung jawab. *Reward* bertujuan agar anak lebih bersemangat dalam memperbaiki dan mempertinggi prestasinya. Pemberian *reward* dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. pemberian *reward* juga merupakan salah satu bentuk alat pendidikan. Sedangkan *punishment* dilakukan untuk menciptakan ke disiplin an anak didik agar anak didik belajar dengan baik dan tidak mengulangi perbuatan yang tidak wajar.

Karakteristik *reward* dalam pembelajaran yaitu memeberikan stimulus yang mempu menggairahkan siswa dalam belajar, menjadi motivasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa seperti pemberian hadiah, baik ucapan maupun benda. Sedangkan karakteristik *punishment* yaitu rangsangan yang tidak disukai, dan akan memberikan kesan yang kurang menyenangkan kepada siswa, sehingga siswa merasa tertekan. Akan tetapi, jika guru mampu menyeimbangkan antara *reward* dan *punishment*, maka sangat bermanfaat bagi pembelajaran. Hal ini karena keduanya mampu menjadi alat motivasi yang juga sebagai alat pendidikan.

Begitu juga dengan pembelajaran Fiqih, penggunaan *reward* dan *punishment* kiranya sangat sesuai jika diterapkan di dalamnya. Karena dengan *reward* dan *punishment* akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik dan minat untuk belajar Fiqih. Oleh sebab itu, pemberian *reward* dan *punishment* bisa dijadikan salah satu pilihan dalam proses pencapaian tujuan belajar khususnya pembelajaran Fiqih. Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut: Minat Belajar

